

BAB II KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Beberapa ahli menjelaskan pengertian dari bimbingan dan konseling. Penjelasan tersebut terdiri dari beberapa kata yang menjadi frasa baru yang berisi makna terbaru.

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu “guidance”. Asal usul bimbingan berasal dari kata “guide” yang berarti mengarahkan, menunjukkan, mengatur, dan menyeter.¹ Pada mulanya bimbingan dimaksudkan supaya pemuda mendapatkan pekerjaan akan tetapi, sekarang bimbingan tidak hanya dikhususkan untuk mendapatkan pekerjaan dan membantu individu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkup pekerjaan, akan tetapi meringkus beberapa aspek kehidupan yang bersifat individual. Hal ini bertujuan dapat membantu individu agar dapat berkembang sehingga dapat mencapai keefektifan dalam hidup dirumah, di sekolah, dan dimasyarakat.²

Menurut Deni Febriani, bimbingan adalah suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang memiliki fungsi baik, tidak hanya sesuatu kekuatan yang bersifat kolektif. Bimbingan bukan suatu perbuatan yang sifatnya hanya mengatasi krisis yang dihadapi oleh beberapa anak, namun juga suatu pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi segala kebutuhan, minat, dan kemampuan yang harus dikembangkan.³

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan kepada seseorang tanpa paksaan melainkan atas kesadaran diri sendiri, sehingga tujuan konselor dapat tercapai.

Konseling berasal dari terjemahan kata bahasa inggris yaitu “counseling”. Secara etimologi memiliki arti “to give advice”

¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 5.

² Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta: 2019), hal 11

³ Deni febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : Teras 2011), hal. 1.

atau memberi nasihat atau saran.⁴ Konseling menekankan pada nasehat (advice and giving), memberikan dorongan, informasi, menginterpretasi hasil tes, dan analisis psikologis. Pendapat dari Sofyan S. Willis, konseling merupakan upaya pemberian bantuan dari seorang konselor yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang membutuhkan agar individu tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konseling memiliki tujuan yaitu mengembangkan kemampuan klien untuk mengatasi masalahnya, memiliki kemampuan untuk mencintai dan bekerja keras, melakukan sesuatu dengan penuh tanggungjawab, jujur dan percaya diri.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi dari bimbingan dan konseling. Khususnya di sekolah dan di madrasah, diantaranya:

a. Fungsi pencegahan

Layanan bimbingan konseling yang dimaksudkan pada fungsi ini yaitu untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga peserta didik terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangan peserta didik misalnya kesulitan dalam belajar, kurangnya informasi, permasalahan sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.⁶ Dengan adanya fungsi pencegahan ini dapat membantu peserta didik terhindar dari suatu hal yang dapat merugikan diri sendiri dalam lingkup belajar maupun perkembangannya, hal tersebut dapat dicegah sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi.

b. Fungsi pemahaman

Fungsi ini menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keadaan yang terjadi pada peserta didik.⁷ Dari fungsi ini bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik dapat memahami dirinya sendiri seperti potensi apa saja yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, dari fungsi ini dapat membantu peserta didik dalam memahami lingkungannya dan lingkungan baru yang lebih luas. Dari fungsi ini

⁴ Samsul Munir, Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 10.

⁵ Sofyan S. Willis, Konseling Individual (Teori dan Praktek), (Bandung: CV: Alfabeta, 2004), hal 13.

⁶ Syamsul Yusuf, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), Hal. 5

⁷ Hallen A, Bimbingan dan Konseling, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002) hal. 60.

diharapkan peserta didik bisa memaksimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang mereka miliki.

c. Fungsi Pengentasan

Melalui fungsi ini berbagai masalah yang dihadapi dapat teratasi. Apabila kesulitan dalam mengatasi masalahnya, maka dengan bantuan dan bimbingan dari layanan ini, permasalahan belajar peserta didik diharap bisa terselesaikan dengan optimal.

d. Fungsi Pemeliharaan

Prayitno dan Erman Amti berbendapat pada buku karangan Tohirin bhwa fungsi pemeliharaan memiliki arti memelihara segala hal positif yang ada pada diri peserta didik, baik hal itu pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah diraih selama ini.⁸ Dengan adanya fungsi ini diharapkan peserta didik dapat memelihara potensi-potensi, dan semangat belajar.

e. Fungsi Penyesuaian

Bimbingan dan konseling pada fungsi ini membantu pesera didik beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya,⁹ jadi dari fungsi ini peserta didik bisa meningkatkan motivasi belajarnya apabila lingkungan mendukung.

f. Fungsi perbaikan (Penyembuhan)

Salah satu fungsi bimbingan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini memiliki keterkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami suatu masalah seperti pribadi pesera didik, sosial, belajar, dan karir.¹⁰ Fungsi ini berjalan karna memang sudah terjadi masalah belajar pada peserta didik jadi peran dari fungsi ini yaitu membantu peserta didik menyingkirkan dan menyembuhkan masalah belajar agar nilai peserta didik kembali membaik.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mendukung orang-orang dalam mengembangkan ppotensi mereka sepenuhnya sesuai dengan kecenderungan mereka, seperi

⁸ Tohorin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 48.

⁹ Tohorin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 44.

¹⁰ Syamsul Yusuf, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), Hal. 17.

latar belakang, bakat, potensi dan siklus perkembangan keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi. Adapun tujuan bimbingan dan konseling secara khusus terutama dilingkup sekolah yaitu:

- Mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara optimal.
- Untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengenali dirinya sendiri.
- Mengatasi peserta didik yang kesulitan untuk memahami lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan budaya.
- Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan terhadap dirinya.
- Membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya baik dalam bidang pendidikan maupun dunia kerja.
- Mendapatkan dukungan yang tepat dari pihak luar sekolah untuk mengatasi sebuah hambatan yang tidak bisa ditangani oleh pihak sekolah tersebut.¹¹

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan terkait dengan judul bahwa tujuan bimbingan dan konseling disini adalah dalam membantu peserta didik, dan seperti apa *feedback* guru BK dalam mengatasi masalah rendahnya nilai akademik peserta didik.

4. Peran Layanan Bimbingan dan Konseling

Lingkungan Pendidikan, seperti sekolah, bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam mendoornng kemajuan dan penurunan kualitas Pendidikan. bimbingan dan konseling mempunyai fungsi lebih dari sekedar meningkatkan standar pendidikan yang bersifat akademik, akan tetapi peran bimbingan dan konseling berperan untuk membentuk manusia seluruhnya dari berbagai variable internal , jika pendidikan maju lebih dari sekedar ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dianggap berkualitas, keseluruhan tidak hanya aspek akademik tapi juga aspek pribadi, sosial kematangan intelektual, dan sistem nilai disekolah.¹²

Di sekolah terdapat tujuh macam layanan konseling yaitu :

¹¹ Ramllah, *Pentinngnya Laayanan Bimbingan Konselling baagi Peserrta didik*, 1, Al-Mau'izhah, 2018, 71-72.

¹² Ramlahh, *Pentiingnya Layayanan Bimbingan Konselling baagi Pesertta didik*, 1, Al-Mau'izhah, 2018, 73.

a. Layanan Orientasi

Layanan ini dilakukan untuk memperkenalkan lingkungan baru kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir anggapan setiap orang bahwa memasuki lingkungan baru berlangsung tidak mudah dan kurang menyenangkan. Kurangnya pengetahuan dan pengenalan lingkungan sekolah oleh peserta didik dapat menghambat kelangsungan proses belajarnya.

b. Layanan Informasi

Secara umum layanan informasi memiliki tujuan yaitu memberikan informasi, pemahaman serta pengetahuan kepada peserta didik mengenai elemen berbeda yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas untuk memastikan jalannya hasil atau rencana yang ditargetkan.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Peserta didik seringkali terdapat kesulitan dalam memutuskan pilihannya, maka dari itu banyak skill dan keahlian yang tidak tersalurkan. Peserta didik tidak berkembang secara optimal.

d. Layanan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar yaitu suatu bentuk layanan yang diberikan di lingkungan sekolah. Pengalaman membuktikan kegagalan dalam belajar yang dialami peserta didik tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kecerdasan atau tidak mampu. Namun kegagalan itu sering terjadi karena mereka kurang mendapat layanan bimbingan yang memadai.¹³

e. Layanan Konseling individu

Layanan ini dilaksanakan oleh dua orang secara langsung. Selama proses ini, permasalahan yang sedang terjadi pada peserta didik diamati serta dilakukan upaya untuk mengatasinya. Proses konseling dianggap untuk menangani masalah yang dihadapi peserta didik.¹⁴

f. Layanan Bimbingan dan konseling kelompok

Apabila bimbingan dan konseling individu hanya dilakukan oleh dua orang, maka disini bimbingan dan konseling kelompok dilakukan oleh dua orang atau lebih secara berkelompok. Layanan kelompok itu memberikan

¹³ Rammlah, *Pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik*, 1, Al-Mau'izhah, 2018, 73-74.

¹⁴ Rammlah, *Pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik*, 1, Al-Mau'izhah, 2018, 74.

manfaat kepada sekelompok orang. Manfaat ini yang menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok semakin menarik.¹⁵

B. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing memiliki keterkaitan dengan proses bimbingan. Istilah istilah ‘‘ guru’’ dan ‘‘pengawas’’ digabungkan menjadi istilah ‘‘ guru pembimbing’’. kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan awalan pe- yang menandakan pelaku ditambahkan pada kata dasar bimbingan sehingga menimbulkan kata pengawas dari seorang pembimbing.¹⁶ pembimbing adalah individu yang terlibat dalam proses bimbingan atau seorang yang memberikan bimbingan. Guru Bimbingan dan konseling yaitu seorang guru yang memiliki kewajiban memberikan pertolongan baik psikologis dan kemanusiaan dengan profesional sehingga guru bimbingan dan konseling harus mengoptimalkan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan.¹⁷

Guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang mampu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tugas guru bimbingan dan konseling adalah membantu menentukan arah hidup dalam membantu peserta didik pengambilan keputusan, mencapai dan juga memperjuangkan karir guna mencapai kehidupan yang lebih sukses dan bermanfaat serta berkontribusi kepada masyarakat sebagai anggota yang peduli terhadap kesejahteraan semua orang melalui Pendidikan.

Menurut Prayitno, konselor sekolah yaitu pendidik yang menjalankan wewenang, tanggung jawab dan hak penuh didalam kegiatan Bimbingan dan Konseling kepada sejumlah peserta didik’’.¹⁸ Dalam suatu proses konseling guru bimbingan dan konseling sepenuhnya bertanggungjawab atas berjalannya proses tersebut, tidak diperbolehkan menyerahkan kasus tersebut kepada pihak manapun.

¹⁵ Prayitno dan Ermman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), h. 255-307

¹⁶ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, 141

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), 6.

¹⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 278-279.

Jadi peran guru bimbingan dan konseling memegang kekuasaan penuh untuk keberhasilan dan kegagalan dalam proses konseling itu sendiri.

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah supaya klien (peserta didik) bisa mengoptimalkan proses belajarnya, mengatasi masalah ataupun hambatan pada saat proses ajar mengajar dikelas sehingga menyebabkan nilai dari peserta didik tersebut menurun, membantu mengatasi kesulitan mengatur waktu belajar, sehingga peserta didik mendapatkan dampak yang positif.

C. Peserta Didik *Underachiever*

1. Pengetian *Underachiever*

Underachiever merupakan peserta didik yang tingkat intelegensi yang tinggi, namun hasil prestasi belajarnya mendapat nilai prestasi belajar rendah (dibawah rata-rata). Peserta didik disebut sebagai “*Underachiever*” penyebabnya yaitu pada dasarnya secara potensial, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi seharusnya mendapatkan nilai yang tinggi sesuai dengan intelegensinya. Menurut Haditono dari hasil observasi yang dilakukan bahwa *underachiever* di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama dikarenakan kurangnya fasilitas belajar di sekolah, terutama sekolah yang bertempat di pelosok. Faktor kedua yaitu kurangnya dorongan mental dari orang tua dan keluarga di rumah. Hal ini ditujukan bagi para orang tua yang kurang peka akan pendidikan jadi mereka kurang paham tentang cara bagaimana agar anak mereka lebih berhasil. Faktor ketiga merupakan keadaan gizi yang apabila dapat di capai tingkat maksimal, maka secara fisik anak mampu memanfaatkan kapasitas otaknya secara optimal.¹⁹

Peserta didik *underachiever* adalah siswa yang dinilai sebagai anak yang mempunyai masalah dalam belajarnya, yang paling utama yaitu di sekolah. Karena potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut seharusnya bisa mendapat prestasi yang tinggi. Fenomena ini biasanya disebabkan karena faktor motivasi, keinginan, tingkah laku, cara belajar, dan keluarga yang kurang mendukung. Demikian faktor internal dan eksternal yang menyebabkan peserta didik mengalami masalah dalam proses belajarnya dan akhirnya prestasi yang didapatkan dibawah rata-rata.

¹⁹ Sayaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.137

2. Ciri-ciri Siswa *Underachiever*

Adapun ciri yang menunjukkan peserta didik termasuk *underachiever*, untuk memastikan hal tersebut diperlukan waktu sesingkat-singkatnya yaitu dua minggu. Whitmore meringkas beberapa ciri yang paling penting dalam daftar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pelaku *underachiever*. Apabila peserta didik memperlihatkan sepuluh ciri-ciri.²⁰

Adapun ciri-ciri tersebut diantaranya:

- a. Nilai prestasi dibawah rata-rata.

Dikatakan nilai prestasi rendah apabila nilai yang diperoleh tidak mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

- b. Selalu merasa tidak puas dengan hasil pekerjaannya.

Perasaan rendah diri dan selalu menganggap tidak mempunyai kemampuan yang mahir akan mudah dirasakan apabila sering merasa tidak puas dengan hasil kerja.

- c. Tidak mampu memusatkan perhatian dan konsentrasi pada tugas.

Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang tiak fokus pada sesuatu yang sedang dia kerjakan, salah satunya yaitu pengaruh teknologi seperti handphone, sosial media. Hal ini yang membuat peserta didik kurang konsentrasi dan fokus pada sosial medianya.

- d. Takut gagal padahal belum mencoba.

Kebanyakan orang yang belum melakukan sesuatu tapi sudah mengatakan bahwa tidak mampu, hal tersebut terjadi karena kurangnya percaya diri pada individu.

- e. Minimnya minat belajar

Faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa karena masih bergantung pada oranglain mapun orang tua, hal ini mengakibatkan peserta didik malas dalam belajar.

- f. Ketidakseimbangan tingkat lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik).

Orang yang memiliki kemampuan mudah bersosialisasi dengan orang lain ada kemungkinan memiliki masalah pada lingkup akademiknya.

²⁰ Erwin Sulaeman,dkk., *Anak Underachiever: Analisis Faktor-faktor Penyebabnya*, vol 2, JECE (Journal of Early Childhood Education), 2020, Hal 11.

- g. Pengetahuan faktual sangat luas.

Pengetahuan faktual merupakan sebuah pengetahuan dasar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan juga negara.

- h. Memiliki daya imajinasi yang tinggi.²¹

Peserta didik yang memiliki imajinasi tinggi, ia cenderung suka dengan hal-hal baru. Imajinasi tinggi dapat dikembangkan melalui pelajaran menaggambar, melukis, menari dan musik. Jadi siswa dengan imajinasi tinggi cenderung unggul di non akademik daripada akademinya.

Perilaku-perilaku tersebut yang tercermin pada peserta didik *coasting underachiever*, ketika disekolah peserta didik yang melakukan perilaku tersebut kurang berani tampil walaupun memiliki keterampilan. Peserta didik tersebut lebih suka menyendiri dan menghindari pergaulan dengan teman-temannya. Ketika hari libur dia lebih suka berdiam diri di rumah, bermain PS, menonton televisi, dan bermain game online seperti PUBG, mobile legend, dan lainnya. Dia juga tidak memiliki sahabat dekat meskipun orangtua mendukung dan memberikan dorongan agar anaknya mau berbaur dengan teman sebayanya.

3. Penyebab Peserta Didik *Underachiever*

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi peserta didik *underachiever* di bagi menjadi dua kelompok, diantaranya:

- a. Faktor Internal (Dalam Diri)

- 1) Psikologis: elemen fisik termasuk masalah kesehatan seperti kelainan bentuk fisik, penglihatan, pendengaran dan lainnya. Gangguan yang disebabkan oleh jasmani seperti organ-organ tubuh dapat menyebabkan menurunnya semangat dalam belajar.²²
- 2) Psikologis meliputi: minat, bakat, kepribadian, kebiasaan belajar, motivasi belajar, cita-cita, rasa percaya diri, kebiasaan buruk (agresif, pemarah, mudah tersinggung, menguasai peserta didik lain, sombong, iri hati, pemalu,

²¹ Erwin Sulaeman,dkk., *Anak Underachiever: Analisis Faktor-faktor Penyebabnya*, vol 2, JECE (Journal of Early Childhood Education), 2020, Hal 11.

²² Muhibbin Syah, Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132-133.

tidak mau bergaul, introvert, berusaha selalu menarik perhatian orang lain).

b. Faktor Eksternal (Dari luar)

Faktor Eksternal meliputi keadaan dan situasi lingkungan peserta didik yang kurang mendukung. Faktor ini dikelompokkan menjadi dua, diantaranya:

- 1) Lingkungan Keluarga: Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, akan tetapi juga bisa menjadi faktor penyebab anak mengalami kesulitan dalam belajar.
- 2) Lingkungan Sekolah: Ada keadaan dimana peserta didik dan sekolah bisa menyebabkan masalah kepada peserta didik yang memiliki bakat yang merupakan awal dari pola perilaku *underachiever*.²³

c. Faktor-faktor Lainnya

- 1) Adanya gangguan saat belajar, keadaan tidak memungkinkan, maupun ada ketidakcocokan antara cara mengajar guru di kelas dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik juga dapat menyebabkan gangguan emosional pada peserta didik.
- 2) Faktor-Faktor kepribadian meliputi *perfectionism*, sensitif yang berlebihan, kurang memiliki keterampilan saat bersosialisasi dan sebaliknya, terlalu mengikuti banyak kehormatan, hal itu menyebabkan kesulitan dalam belajar dan menjadi *underachiever*.
- 3) Penyebab masalah timbul pada peserta didik yaitu diberikannya perhatian yang *over* untuk tingkah laku penyimpangannya.
- 4) Memiliki perasaan kurang percaya diri, merasa dirinya rendah karena berbeda dari peserta didik lainnya, kurang percaya diri. Perasaan tersebut harus dihilangkan karena dapat menyebabkan depresi, kurang bersyukur atas dirinya, tidak mau berkembang dan menjadi faktor siswa berprestasi rendah.²⁴

²³ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),h. 134.

²⁴ Nur Aini Astuti, Guru BK MA Abadiyah Kuryokalangan, Pati, 25 Agustus 2023.

4. Type *Underachiever*

Mandel dan Marcus menjelaskan bahwa ada enam tipe peserta didik yang memiliki perilaku *underachiever* serta karakteristiknya, meliputi:

- Coasting underachiever* peserta didik *underachiever* yang mempunyai ciri seperti asik terhadap diri atau dunianya sendiri, suka menunda pekerjaan di manapun terutama di rumah maupun sekolah, mudah pasrah dan tidak peduli apabila mendapat hasil belajar rendah, merasa terganggu.
- Anxious underachiever* memiliki ciri-ciri seperti gelisah dan terburu-buru, menghindari hadir di sekolah, cemas yang berlebihan dan minim realistis akan suatu kemampuan dan kesalahan, membutuhkan dukungan maupun persetujuan secara berulang, dan kemungkinan menjadi takut yang berlebihan terhadap sekolah.
- Defiant underachiever* memiliki ciri seperti mudah emosi, berdebat, dan suka menantang, sengaja mencari keributan dengan orang lain, dan menyalahkan orang lain atas perbuatan atau kesalahan diri sendiri merupakan kecenderungan yang lazim terjadi anak-anak.
- Wheeler-dealer underachiever* mempunyai karakteristik yang memikat, mengintimidasi, licik, egois, dan menuntut kepuasan cepat. mereka bertindak dengan meikirkan masa kini, tanpa mempertimbangkan masa depan. seperti sering berbohong, untuk mencari kepuasan, mencuri, atau menipu harta orang lain, memanipulasi, sering mendapat masalah dan mengulanginya serta berbohong tentang kekayaan.
- Identity search underachiever* memiliki ciri seperti sibuk mengeksplor diri mereka sendiri, *self absorption* kuat, pencarian identitas yang berlangsung terus menerus yang nantinya akan mengganggu kegiatan belajar mereka.
- Sad or depressed underachiever* mempunyai ciri sering depresi, terlalu berlarut-larut dalam memikirkan sesuatu atau masalah, kesulitan fokus pada tugas sekolah.²⁵

Berdasarkan ke-enam diatas, yang sering terjadi oleh peserta didik yaitu *coasting underachiever*. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan fokus peserta didik *coasting underachiever*.

²⁵ Barb Bond, "Types of Underachievers and Strategies to Help Them" http://www.flemingclt.ca/ccei/documents/CA/PMS_underachievers.pdf, 23 November 2020.

5. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik *Underachiever*

Penanganan masalah pada peserta didik adalah tugas dan tanggungjawab dari pihak orangtua, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling memahami bermasalah:

- a. Memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Peran BK disini adalah mengenali dan mencari tahu hambatan apa saja yang dialami oleh peserta didik hingga menjadikan masalah kesulitan belajar pada peserta didik. Masalah yang dihadapi peserta didik salah satunya yaitu emosional yang tidak seimbang ketika belajar, kurangnya dukungan dari orangtua, pihak sekolah kurang memfasilitasi.

- b. Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar Kesulitan Belajar.

Setelah menggali data penyebab kesulitan belajar peserta didik yang diselidiki kemudian guru bimbingan dan konseling

- c. Menetapkan Usaha-usaha bantuan dan Tindak Lanjut²⁶

Untuk menghadapi siswa sulit digunakan nasehat dan konseling yang diberikan disini menggunakan berbagai layanan dan metode yang terbukti benar untuk mendorong penyembuhan. konseling dan bimbingan untuk menangani peserta didik ini lebih mengandalkan terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya antara guru bimbingan konseling dan peserta didik. Tahap demi tahap peserta didik mampu mengerti dan menerima diri dan lingkungannya, dan juga memberi petunjuk agar peserta dapat menyesuaikan dirinya dengan lebih baik lagi.²⁷

Mengenai peran utama guru bimbingan dan konseling yang telah diatur pada SK Menpan No. 84 tahun 1993 pada 3 ayat 2, menjelaskan “Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis dalam program bimbingan pada peserta didik yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Faktor-faktor yang

²⁶ Prayitno, dkkk, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.77.

²⁷ Hamdani, Bimbingan dan Penyuluhan, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 214-215.

berpengaruh pada keberhasilan guru bimbingan dan konseling adalah:

- a. Segi psikologis, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat mengambil keputusan yang bijaksana, yang dimaksudkan disini yaitu sebagai adanya kemantapan atau kestabilan didalam psikisnya terutama pada emosional.
- b. Berkepribadian baik. Guru bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian baik, karena itu menjadikan siswa merasa nyaman pada guru bimbingan dan konseling dan akhirnya bebas berekspresi.
- c. Wawasan dan pendidikan yang baik berhubungan dengan pendidikan dan peserta didik.
- d. Memiliki kemahiran dan keterampilan oleh guru bimbingan dan konseling adalah suatu kewajiban. Tanpa adanya kemahiran guru bimbingan dan konseling tidak akan bisa menyelesaikan tugasnya dengan optimal.
- e. Menguasai kode etik, seorang guru bimbingan dan konseling profesional harus memahami kode etik karena saat memberikan bantuan kepada peserta didik akan dihadapkan beberapa masalah atau persoalan dan isu-isu etis dalam mengambil keputusan yang akan membantu peserta didik tersebut.
- f. Guru bimbingan dan konseling harus bekerja sama dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru kelas. Karena mereka juga berperan sebagai pemberi bimbingan kepada peserta didik.²⁸

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang digunakan untuk perbandingan untuk menghindari perilaku manipulasi pada suatu karya ilmiah dan digunakan sebagai penguatan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar belum pernah diteliti orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Ifflahatul Masithoh melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul” studi penyesuaian belajar siswa underchaiver dan implikasinya terhdap bimbingan personal-sosial pada siswa kelas VIII-A SMPN 2 Perak kabupaten Jombang” di jurusan Pendidikan bimbngan dan konseling fakultas keguruan dn ilmu Pendidikan UNP Kediri. temuan penelitia ini mengarah pada

²⁸ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 122.

kesimpulan bahwa orang yang kurang berprestasi biasanya melakukan modifikasi pembelajaran pasif dan kurang mampu memanfaatkan lingkungan belajar yang mendukung. oleh karena itu, siswa yang berprestasi rendah memiliki harga diri yang rendah, sehingga membuat mereka rendah diri di mata bimbingan.²⁹

Penelitian yang dilakukan Iflahatul Masithoh disatu sisi sama dengan penelitian ini tetapi satu sisi lain berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti peserta didik *underachiever* beserta upayanya dan perbedaannya Iflahatul meneliti penyesuaian belajar peserta didik *underachiever* sedangkan penulis meneliti upaya guru BK ketika menangani peserta didik *underachiever*.

2. Penelitian Tohir Al Mubarak dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri Pada Tahun 2022 meneliti dengan judul: Upaya Guru PAI dalam Menangani Siswa *Underachiever* pada Peserta Didik kelas VII di MTSN 1 Kota Kediri. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: Tentang upaya Guru PAI dalam menangani siswa *underachiever* pada peserta didik kelas VII yaitu yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi peserta didik, kemudian melakukan pendekatan dan pengarahan, setelah itu memberikan pola pikir yang benar pada siswa, lalu memberikan gaya belajar yang efektif, yang terakhir Guru PAI menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik *underachiever*.

Adapun pendukung dan faktor penghambat dalam upaya guru PAI dalam menangani peserta didik *underachiever*.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Tohir disatu sisi sama dengan penelitian ini tetapi satu sisi lain berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti upaya Guru menangani peserta didik *underachiever* dan perbedaannya Tohir meneliti upaya Guru PAI sedangkan penulis meneliti upaya Guru BK ketika melakukan penanganan siswa *underachiever*.

3. Penelitian Annisa Yusriena Azmi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAI Al-Washliyah Barabai Kalimantan Selatan pada Tahun 2022 meneliti dengan judul: Pemanfaatan Aplikasi *Nation* sebagai Upaya Meningkatkan

²⁹ “Studdy Tenttang Penyessuaian Bellajar Pesserta Diidik Undeerachiever Daan Implikasinya Bagi Bimbingan Pribadi-Sosial Pada Peseerta Didik Kelas VIII-A SMPN 2 Perrak Kabupaten Jombang”, (Kediri: UNP Kediri, 2015), Hal. 8.

³⁰ “Upaya Guru PAI dalam Menangani Siswa *Underachiever* pada Peserta Didik kelas VII di MTSN 1 Kota Kediri”, (Kediri: IAIN Kediri, 2022), Hal. 98.

Kualitas Belajar dan *Self Esteem* Anak *Underachiever* berbasis *Cyber*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar anak *underachiever* dan meningkatkan *self esteem* pada permasalahan belajar. Sebagai bentuk solusi dalam memberikan arahan lebih optimal, aplikasi *nation* sebagai bentuk pertolongan anak *underachiever* meningkatkan kualitas belajar secara *cyber* dalam mengelola waktu dan mencapai target masa depan serta memiliki nilai diri seperti anak pada umumnya. Dengan demikian motivasi belajar anak *underachiever* dapat ditingkatkan melalui peningkatan harga diri dan pembentukan kepribadian dengan menata kegiatan seefektif mungkin.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa disatu sisi sama dengan penelitian ini tetapi satu sisi lain berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti peserta didik *underachiever* dan perbedaannya Annisa meneliti penggunaan aplikasi dalam upaya meningkatkan kualitas belajar peserta didik *underachiever* sedangkan meneliti upaya Guru BK ketika melakukan penanganan siswa *underachiever*.

4. Penelitian Naufal Alaudin dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pascasakti Tegal pada Tahun 2018 meneliti dengan judul: Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Peserta Didik *Underachiever* kelas IX SMA Negeri 1 Balapulang Tahun Pelajaran 2016/2017. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: Peningkatan motivasi belajar dari layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Naufal pada peserta didik *underachiever* kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Balapulang selalu mengalami peningkatan setiap selesai melakukan proses konseling. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis deksriptif kondisi awal tingkat motivasi belajar peserta didik sebesar 51%, dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik *underachiever* sebesar 25%. Setelah menjalani bimbingan kelompok peserta didik mengalami peningkatan menjadi 76%.³²

³¹ Annisa, *Pemanfaatan Aplikasi Nation sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar dan Self Esteem Anak Underachiever berbasis Cyber*, vol. 15, STAI Al-Washliyah Barabai, 2022, Hal 1.

³² "Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Peserta Didik *Underachiever* kelas IX SMA Negeri 1 Balapulang Tahun Pelajaran 2016/2017", (Tegal: Universitas Pascasakti Tegal, 2018), hal. 91.

Penelitian yang dilakukan oleh Naufal disatu sisi sama dengan penelitian ini tetapi satu sisi lain berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama mengatasi peserta didik *underachiever* dengan meningkatkan motivasi belajar dan perbedaannya yaitu Naufal meneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

E. Kerangka Berfikir

Underachiever merupakan suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan antara potensi yang dimiliki anak berbakat atau sis intelegensi dengan hasil prestasi belajar yang didapatnya. Anak berbakat yang seharusnya mendapat hasil prestasi diatas rata-rata. Oleh karena itu upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik *underachiever* sangat dibutuhkan demi menumbuhkan motivasi. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik *underachiever* yaitu dimulai dengan tahap pengenalan dimana guru bimbingan mengenali latarbelakang dari peserta didik, kemudian mencari tahu masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh peserta didik terutama masalah dalam belajar, setelah itu guru bimbingan dan konseling mengembangkan ide-ide yang akan dipergunakan usaha mengatasi masalah peserta didik, masalah yang dihadapi peserta didik disini yaitu kesulitan belajar pada peserta didik. Setelah melakukan pengenalan awal dan kemudian mencari tahu beberapa melakukan penjelajahan yang lebih lanjut seperti mencari tahu apa saja penyebab dari peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar, ketika sudah diketahui apa saja latarbelakang masalahnya kemudian gur bimbingan dan konseling mengusahakan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik. Adapun hasil yang akan diperoleh dari upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi peserta didik *underachiever* diantaranya menjadi senang ketika belajar, meningkatnya hasil belajar, memiliki semangat tinggi untuk belajar dan ada keinginan untuk menambah pengetahuan.³³ Penjelasan lebih singkat dapat di lihat pada **Kerangka Berfikir Gambar 2.1**

³³ Nur Aini Astuti, Guru BK MA Abadiyah Kuryokalangan, Pati, 3 Desember 2023.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

